

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Demografi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner kepada Siswa SMA Negeri 12 Kota Samarinda yang beralamat di Jl. Raya Samarinda-Bontang Km.32, Sungai Siring, Kec. Samarinda Utara dan SMA Negeri 13 Kota Samarinda yang beralamat di Jl. D. I. Panjaitan, Gunung Lingai, Kec. Sungai Pinang, Kota Samarinda Prov. Kalimantan Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI IIS pada dua sekolah tersebut dengan jumlah total 168. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 118 sampel, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin*. Data deskriptif dari responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	46	38,98%
Perempuan	72	61,02%
Jumlah	118	100,0%

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 72 orang atau 61,02% dan hanya 46 orang atau 38,98% siswa berjenis kelamin laki-laki.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan rata-rata, nilai terendah maupun nilai tertinggi variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Penggunaan Teknologi	118	31.00	46.00	38.6017	3.48413
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	118	18.00	35.00	28.5678	3.57455
Lingkungan Belajar	118	34.00	48.00	41.0169	2.95257
Motivasi Belajar	118	23.00	41.00	31.0254	3.60309
Valid N (listwise)	118				

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Variabel penggunaan teknologi memiliki nilai minimum 31.00 dan maksimum 46.00 dengan nilai rata-rata 38.6017. Variabel inovasi pembelajaran ekonomi memiliki nilai minimum 18.00 dan maksimum 35.00 dengan nilai rata-rata 28.5678. Variabel lingkungan belajar memiliki nilai minimum 34.00 dan maksimum 48.00 dengan nilai rata-rata 41.0169. Variabel motivasi belajar memiliki nilai minimum 23.00 dan maksimum 41.00 dengan nilai rata-rata 31.0254.

Berdasarkan tabel 16, maka perhitungan dapat dilakukan mengetahui kategori jawaban responden. Untuk lebih memudahkan, digunakan 3 kategori,

yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori dijelaskan pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Kategori Jawaban Responden

Tinggi	$X \geq Mi + SDi$
Sedang	$Mi - SDi \leq X < Mi + SDi$
Rendah	$X < Mi - SDi$

(Azwar, 2009: 108)

Keterangan ;

Mi : Mean (Rerata ideal)

SDi : Standar Deviasi ideal

Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut, dapat diketahui penjelasan dari tiap variabel sebagai berikut:

a. Deskriptif Data Penggunaan Teknologi

Tabel 18. Kategori Variabel Penggunaan Teknologi

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 42,0858$	21	17,80%
Sedang	$35,11757 \leq X < 42,0858$	73	61,86%
Rendah	$X < 35,11757$	24	20,34%
Jumlah		118	100%

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Tabel 18 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dalam variabel penggunaan teknologi ialah kategori sedang yang berfrekuensi sebesar 73 dengan persentase sebesar 61,86%. Frekuensi tertinggi berikutnya ialah kategori rendah yang berfrekuensi sebesar 24 dengan persentase sebesar 20,34%. Kategori yang berfrekuensi paling sedikit ialah kategori tinggi yang hanya sebesar 21 dengan persentase sebesar 17,80%. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

b. Deskriptif Data Inovasi Pembelajaran Ekonomi

Tabel 19. Kategori Variabel Inovasi Pembelajaran Ekonomi

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 32,1423$	17	14,41%
Sedang	$24,99325 \leq X < 32,1423$	85	72,03%
Rendah	$X < 24,99325$	16	13,56%
Jumlah		118	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 19 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dalam variabel inovasi pembelajaran ekonomi ialah kategori sedang yang berfrekuensi sebesar 85 dengan persentase sebesar 72,03%. Frekuensi tertinggi berikutnya ialah kategori tinggi yang berfrekuensi sebesar 17 dengan persentase sebesar 14,41%. Kategori yang berfrekuensi paling sedikit ialah kategori rendah yang hanya sebesar 16 dengan persentase sebesar 13,56%. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

c. Deskriptif Data Lingkungan Belajar

Tabel 20. Kategori Variabel Lingkungan Belajar

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 43,96947$	25	21,19%
Sedang	$38,06433 \leq X < 43,96947$	74	62,71%
Rendah	$X < 38,06433$	19	16,10%
Jumlah		118	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 20 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dalam variabel lingkungan belajar ialah kategori sedang yang berfrekuensi sebesar 74 dengan persentase sebesar 62,71%. Frekuensi tertinggi berikutnya ialah kategori tinggi yang berfrekuensi sebesar 25 dengan persentase sebesar 21,19%. Kategori

yang berfrekuensi paling sedikit ialah kategori rendah yang hanya sebesar 19 dengan persentase sebesar 16,10%. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

d. Deskriptif Data Motivasi Belajar

Tabel 21. Kategori Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 34,6284$	19	16,10%
Sedang	$27,4223 \leq X < 34,6284$	90	76,27%
Rendah	$X < 27,4223$	9	7,63%
Jumlah		118	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 21 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dalam variabel motivasi belajar ialah kategori sedang yang berfrekuensi sebesar 90 dengan persentase sebesar 76,27%. Frekuensi tertinggi berikutnya ialah kategori tinggi yang berfrekuensi sebesar 19 dengan persentase sebesar 16,10%. Kategori yang berfrekuensi paling sedikit ialah kategori rendah yang hanya sebesar 9 dengan persentase sebesar 7,63%. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang.

e. Deskriptif Data Prestasi Belajar Ekonomi Siswa

Tabel 22. Kategori Variabel Prestasi Belajar Ekonomi Siswa

Predikat	Kategori	Batas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
A	Sangat Baik	93-100	0	0%
B	Baik	84-92	21	17.80%
C	Cukup	75-83	71	60.17%
D	Perlu Bimbingan	<75	26	22.03%
Jumlah			118	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 22 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dalam variabel prestasi belajar ekonomi siswa ialah kategori Cukup (C) yang berfrekuensi sebesar 71 dengan persentase sebesar 60,17%. Frekuensi tertinggi berikutnya ialah kategori Perlu Bimbingan (D) yang berfrekuensi sebesar 26 dengan persentase sebesar 22,03%. Kategori berikutnya ialah kategori Baik (B) sebesar 21 dengan persentase sebesar 17,80%. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Baik (A). Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Cukup (C).

B. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik dalam penelitian digunakan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Jika dalam uji ini berhasil, maka data penelitian tersebut layak dilanjutkan pada uji hipotesis. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 19 for Windows*.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini digunakan untuk menilai sebaran data penelitian pada sebuah kelompok. Jika sebaran data berdistribusi normal, maka data tersebut layak dilanjutkan pada uji hipotesis. Kriteria pengambilan keputusan adalah, jika signifikansi di atas 5% (Sig. > 0,05) maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi di bawah 5% (Sig. < 0,05) maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 23. Hasil Uji Normalitas

	N	Kolmogorov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Penggunaan Teknologi	118	.979	.294
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	118	1.047	.223
Lingkungan Belajar	118	1.264	.082
Motivasi Belajar	118	1.051	.219
Prestasi Belajar Ekonomi Siswa	118	.976	.296

Sumber : Data Primer (diolah), 2019

Tabel 23 menunjukkan hasil uji normalitas penelitian ini pada variabel teknologi teknologi sebesar 0,979 atau $> 0,05$. Normalitas variabel inovasi pembelajaran sebesar 1,047 atau $> 0,05$. Normalitas variabel lingkungan belajar sebesar 1,264 atau $> 0,05$. Normalitas variabel motivasi belajar sebesar 1,051 atau $> 0,05$. Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel prestasi belajar ekonomi siswa sebesar 0,976 atau $> 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam uji normalitas data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hubungan tersebut merupakan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebagai kriteria pengujian, dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier yang signifikan apabila signifikansi (*Deviation from Linearity*) variabel bebas terhadap variabel terikat lebih besar dari 0,05, maka antar variabel mempunyai hubungan linieritas.

Tabel 24. Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Penggunaan Teknologi	.133	Linear
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	.154	Linear
Lingkungan Belajar	.424	Linear
Dependent Variable: Motivasi Belajar		
Penggunaan Teknologi	.552	Linear
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	.056	Linear
Lingkungan Belajar	.069	Linear
Motivasi Belajar	.491	Linear
Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa		

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Hasil yang terdapat pada tabel 24 menunjukkan bahwa setiap variabel bebas mempunyai hubungan linieritas terhadap variabel terikat. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai *Deviation from Linearity* variabel bebas terhadap variabel terikat lebih besar dari 0,05.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Jika terdapat korelasi akan menyebabkan masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Identifikasi adanya multikolinieritas ditandai dengan *variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari sepuluh dan *Tolerance* (TOL) kurang dari 0,1. Hasil pengujian gejala multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 25. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Penggunaan Teknologi	.484	2.065
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	.482	2.073
Lingkungan Belajar	.660	1.515
Dependent Variable: Motivasi Belajar		
Penggunaan Teknologi	.414	2.415
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	.461	2.167
Lingkungan Belajar	.606	1.649
Motivasi Belajar	.458	2.182
Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa		

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel-variabel independen dalam penelitian ini karena masing-masing variabel memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai Tolerance $> 0,1$.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila data memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Akan tetapi apabila data memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas akan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 26. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Penggunaan Teknologi	.245
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	.503
Lingkungan Belajar	.192
ABRES 1 (Motivasi Belajar)	
Penggunaan Teknologi	.054
Inovasi Pembelajaran Ekonomi	.675
Lingkungan Belajar	.947
Motivasi Belajar	.060
ABRES 2 (Prestasi Belajar)	

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Tabel 26 menunjukkan bahwa:

- a) Variabel penggunaan teknologi terhadap *ABRES 1* sebesar 0,245 atau lebih besar dari 0,05.
- b) Variabel inovasi pembelajaran terhadap *ABRES 1* sebesar 0,503 atau lebih besar dari 0,05.
- c) Variabel lingkungan belajar terhadap *ABRES 1* sebesar 0,192 atau lebih besar dari 0,05.
- d) Variabel penggunaan teknologi terhadap *ABRES 2* sebesar 0,054 atau lebih besar dari 0,05.
- e) Variabel inovasi pembelajaran terhadap *ABRES 2* sebesar 0,675 atau lebih besar dari 0,05.
- f) Variabel lingkungan belajar terhadap *ABRES 2* sebesar 0,947 atau lebih besar dari 0,05.
- g) Variabel motivasi belajar terhadap *ABRES 2* sebesar 0,060 atau lebih besar dari 0,05.

Hasil menunjukkan adanya sesuai dengan kriteria uji heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

C. HASIL UJI HIPOTESIS

1. Analisis Jalur

Analisis jalur dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung variabel penggunaan teknologi (X_1), inovasi pembelajaran ekonomi (X_2), lingkungan belajar (X_3) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) melalui motivasi belajar (M). Analisis jalur terbentuk dari dua struktur, dengan tahapan sebagai berikut:

a. Analisis struktur 1

Analisis dalam struktur 1 dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan maupun parsial dan signifikan dari variabel penggunaan teknologi (X_1), inovasi pembelajaran ekonomi (X_2), lingkungan belajar (X_3) terhadap motivasi belajar siswa (M). Jika signifikansi penelitian $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Tabel 27. Model Summary Persamaan Substruktur 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.736 ^a	.542	.530	2.47115

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Tabel 28. ANOVA Persamaan Substruktur 1

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	822.774	3	274.258	44.912	.000 ^a
	Residual	696.149	114	6.107		
	Total	1518.924	117			

a. Predictors: (Constant), X₃, X₂, X₁

b. Dependent Variable: M

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 27 dan 28 menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk persamaan 1 diperoleh sebesar 0.530, artinya pengaruh variabel penggunaan teknologi (X₁), inovasi pembelajaran ekonomi (X₂), dan lingkungan belajar (X₃) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar (M) sebesar 53 %. Besarnya nilai F 44.912 dan signifikan pada 0.000 yang berarti semua variabel endogen secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar (M). Hal ini menandakan bahwa variabel dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut atau pengujian secara individual dapat dilakukan.

Tabel 29. Koefisien Jalur Untuk Persamaan Substruktur 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.346	3.370		-.993	.323
	X ₁	.414	.094	.401	4.399	.000
	X ₂	.209	.092	.208	2.276	.025
	X ₃	.302	.095	.247	3.171	.002

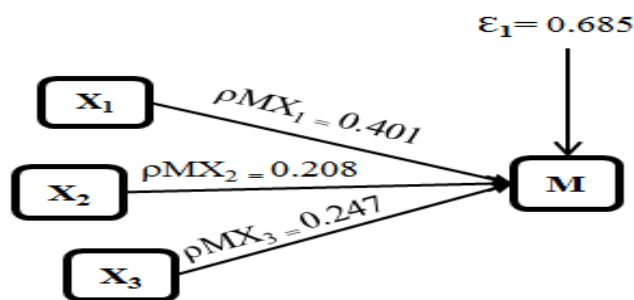
a. Dependent Variable: M

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 29 menunjukkan pengaruh variabel penggunaan teknologi (X₁) terhadap motivasi belajar siswa (M) adalah sebesar 0.401

dan signifikan pada 0.000. Pengaruh variabel inovasi pembelajaran ekonomi (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (M) sebesar 0.208 dan signifikan pada 0.025. Pengaruh variabel lingkungan belajar (X_3) terhadap motivasi belajar siswa (M) sebesar 0.247 dan signifikan pada 0.002.

Sehingga, berdasarkan tabel 26 *model summary* bahwa koefisien determinasi sebesar 0.530, maka besarnya koefisien residu adalah $\epsilon_1 = \sqrt{1 - 0.530} = 0.685$. Dengan demikian didapat diagram jalur struktur 1 sebagai berikut:



Gambar 4. Analisis Jalur Struktural 1

b. Analisis struktur 2

Analisis dalam struktur 2 dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan maupun parsial dan signifikan dari penggunaan teknologi (X_1), inovasi pembelajaran ekonomi (X_2), lingkungan belajar (X_3) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) melalui motivasi belajar (M). dengan kriteria pengambilan keputusan jika signifikansi penelitian $< 0,05$, maka hipotesis diterima.

Tabel 30. Model Summary Persamaan Substruktur 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.829	.823	2.25252

a. Predictors: (Constant), M, X₃, X₂, X₁

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Tabel 31. ANOVA Persamaan Substruktur 2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2788.078	4	697.020	137.375	.000 ^a
	Residual	573.345	113	5.074		
	Total	3361.424	117			

a. Predictors: (Constant), M, X₃, X₂, X₁

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 30 dan 31 persamaan 2 menunjukkan bahwa koefisien determinasi untuk persamaan 2 sebesar 0.823, artinya pengaruh variabel penggunaan teknologi (X₁), inovasi pembelajaran ekonomi (X₂), lingkungan belajar (X₃) dan motivasi belajar (M) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) sebesar 82.3%. Besarnya nilai F 137.375 dan signifikan pada 0.000 yang berarti semua variabel eksogen berpengaruh terhadap prestasi belajar (Y). Hal ini menandakan bahwa variabel dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut atau pengujian secara individual dapat dilakukan.

Tabel 32. Koefisien Jalur Untuk Persamaan Substruktur 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.782	3.085		7.710	.000
	X ₁	.351	.093	.228	3.784	.000
	X ₂	.450	.086	.300	5.246	.000
	X ₃	.489	.091	.269	5.396	.000
	M	.428	.085	.288	5.013	.000

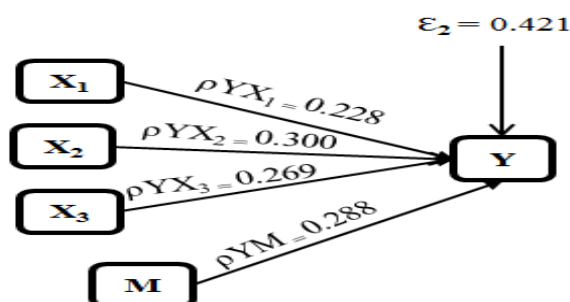
a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 32 menunjukkan pengaruh variabel penggunaan teknologi (X₁) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) sebesar 0.228 dan signifikan pada 0.000. Pengaruh variabel inovasi pembelajaran ekonomi (X₂) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) sebesar 0.300 dan signifikan pada 0.000. Pengaruh variabel lingkungan belajar (X₃) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) sebesar 0.269 dan signifikan pada 0.000. Pengaruh variabel motivasi belajar (M) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Y) sebesar 0.288 dan signifikan pada 0.000.

Berdasarkan tabel *summary* bahwa koefisien determinasi sebesar 0.823, sehingga besarnya koefisien residu adalah $\epsilon_2 = \sqrt{1 - 0,823} = 0,421$.

Dengan demikian didapat diagram jalur struktur 2 sebagai berikut:



Gambar 5 Analisis Jalur Struktural 2

a. Menghitung Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Berdasarkan persamaan analisis jalur yang telah dilakukan, maka dapat dihitung pengaruh tidak langsung dan pengaruh total sebagai berikut:

1. Hasil analisis penggunaan teknologi berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari penggunaan teknologi ke motivasi belajar (sebagai intervening) baru ke prestasi belajar. Besarnya pengaruh langsung adalah 0.401 (*Direct effect/DE₁*) sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung yaitu $DE_1 \times DE_7$ (0.401×0.288) = 0.115 (*Indirect Effect/IE₁*). Pengaruh total penggunaan teknologi terhadap prestasi yaitu $DE_1 + IE_1$ ($0.401 + 0.115$) = 0.516 (*Total Effect/TE₁*).
2. Hasil analisis inovasi pembelajaran berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu dari inovasi pembelajaran ke motivasi belajar (sebagai variabel intervening) lalu ke prestasi belajar. Besarnya pengaruh langsung adalah 0.208 (*Direct effect/DE₂*) sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung yaitu $DE_2 \times DE_7$ (0.208×0.288) = 0.060 (*Indirect Effect/IE₂*). Pengaruh total inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar yaitu $DE_2 + IE_2$ ($0.208 + 0.060$) = 0.268 (*Total Effect/TE₂*).
3. Hasil analisis lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar dan dapat juga berpengaruh tidak langsung yaitu

dari lingkungan belajar ke motivasi belajar (sebagai variabel intervening) lalu ke prestasi belajar. Besarnya pengaruh langsung adalah 0.247 (*Direct effect/DE₃*) sedangkan besarnya pengaruh tidak langsung yaitu $DE_3 \times DE_7$ (0.247×0.288) = 0.071 (*Indirect Effect/IE₃*). Pengaruh total lingkungan belajar terhadap prestasi yaitu $DE_3 + IE_3$ ($0.247 + 0.071$) = 0.318 (*Total Effect/TE₃*).

d. Uji Sobel

Untuk mengetahui apakah pengaruh tidak langsung (*IE*) yang dihasilkan memediasi atau tidak (signifikan atau tidak) maka diperlukan uji sobel.

1) Pengaruh Penggunaan Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Melalui Motivasi Belajar

Hitung standar error dari koefisien indirect effect (SX_1M)

$$SX_1M = \sqrt{M^2SX_1^2 + X_1^2SM^2 + SX_1^2SM^2}$$

$$SX_1M = \sqrt{(0.428)^2(0.094)^2 + (0.414)^2(0.085)^2 + (0.094)^2(0.085)^2}$$

$$SX_1M = \sqrt{0.001618614 + 0.001238336 + 0.00006382744}$$

$$SX_1M = 0.054$$

$$t = \frac{X_1M}{SX_1M} = \frac{0.177192}{0.054} = 3.281$$

Oleh karena nilai t hitung = 3.281 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1.662, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.115 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi.

2) Pengaruh Inovasi Pembelajaran Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Melalui Motivasi Belajar.

Hitung standar error dari koefisien indirect effect (SX₂M)

$$SX_2M = \sqrt{M^2SX_2^2 + X_2^2SM^2 + SX_2^2SM^2}$$

$$SX_2M = \sqrt{(0.428)^2(0.092)^2 + (0.209)^2(0.085)^2 + (0.092)^2(0.085)^2}$$

$$SX_2M = \sqrt{0.001550469 + 0.000315595 + 0.0000611524}$$

$$SX_2M = 0.044$$

$$t = \frac{X_2M}{SX_2M} = \frac{0.089452}{0.044} = 2.236$$

Oleh karena nilai t hitung = 2.236 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1.662, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.074 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi.

3) Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Melalui Motivasi Belajar

Hitung standar error dari koefisien indirect effect (SX₃M)

$$SX_3M = \sqrt{M^2SX_3^2 + X_3^2SM^2 + SX_3^2SM^2}$$

$$SX_3M = \sqrt{(0.428)^2(0.095)^2 + (0.302)^2(0.085)^2 + (0.095)^2(0.085)^2}$$

$$SX_3M = \sqrt{0.001653236 + 0.000658949 + 0.0000652056}$$

$$SX_3M = 0.049$$

$$t = \frac{X_3M}{SX_3M} = \frac{0.129256}{0.049} = 2.638$$

Oleh karena nilai t hitung = 1.896 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0.05 yaitu sebesar 1.662, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0.060 signifikan yang berarti ada pengaruh mediasi.

Persamaan regresi yang digunakan untuk menggambarkan analisis jalur sebagai berikut:

$$M = 0.401X_1 + 0.208X_2 + 0.247X_3 + 0,685\epsilon_1 \quad (1)$$

$$Y = 0.228X_1 + 0.300X_2 + 0.269X_3 + 0.288M + 0,421\epsilon_2 \quad (2)$$

Keterangan:

X_1 : Penggunaan Teknologi

X_2 : Inovasi pembelajaran

X_3 : Lingkungan belajar

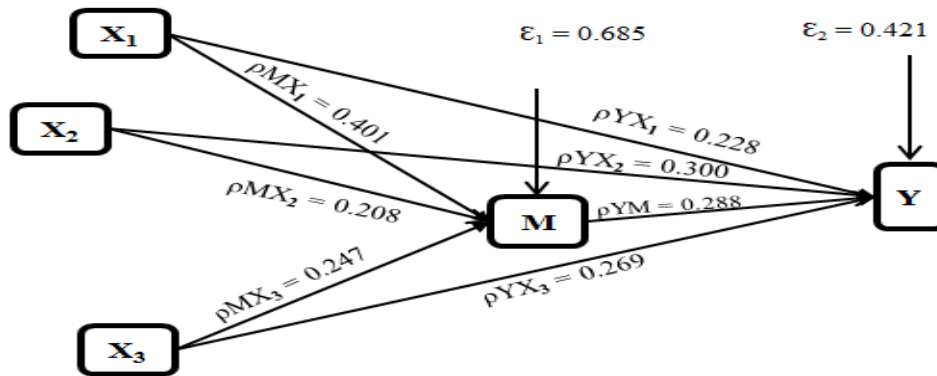
M : Motivasi belajar

Y : Prestasi belajar

P : Koefisien jalur masing-masing variabel

ϵ : Besarnya koefisien pengaruh dari variabel lain di luar penelitian.

Penggabungan struktur 1 dan struktur 2 ini digunakan untuk memperjelas nilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penggabungan struktur 1 dan struktur 2 juga ditunjukkan pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6 Persamaan Jalur Struktural 1 dan 2

Tabel 33. Hasil Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh			Sig.
	Langsung	Tidak Langsung	Total	
X ₁ terhadap M	0,401			0.000
X ₂ terhadap M	0,208			0.025
X ₃ terhadap M	0,247			0.002
X ₁ terhadap Y	0,228			0.000
X ₂ terhadap Y	0,300			0.000
X ₃ terhadap Y	0,269			0.000
M terhadap Y	0,288			0.000
X ₁ terhadap Y melalui M		0,115	0,516	t hitung > t tabel = signifikan 3.281 > 1.662
X ₂ terhadap Y melalui M		0,060	0,268	t hitung > t tabel = signifikan 2.236 > 1.662
X ₃ terhadap Y melalui M		0,071	0,318	t hitung > t tabel = signifikan 2.638 > 1.662
ε ₁			0,685	
ε ₂			0,421	

Sumber: Data Primer (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 35, dapat dijelaskan bahwa penggunaan teknologi secara langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar $(0,401^2 \times 100\%)$ atau 16,08% dan signifikan pada ($\rho= 0.000$ atau $<0,05$). Inovasi pembelajaran ekonomi secara langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar $(0,208^2 \times 100\%)$ 4.32% dan signifikan pada ($\rho= 0.025$ atau $<0,05$). Lingkungan belajar secara langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar $(0,247^2 \times 100\%)$ atau 6.1% dan signifikan pada ($\rho= 0.002$ atau $<0,05$).

Penggunaan teknologi secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar $(0,228^2 \times 100\%)$ atau 5,20% dan signifikan pada ($\rho= 0.000$ atau $<0,05$). Inovasi pembelajaran ekonomi secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar $(0,3^2 \times 100\%)$ atau 9% dan signifikan pada ($\rho= 0.000$ atau $<0,05$). Lingkungan belajar secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar $(0,269^2 \times 100\%)$ atau 7.24% dan signifikan pada ($\rho= 0.000$ atau $<0,05$). Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sebesar $(0,288^2 \times 100\%)$ atau 8.3% dan signifikan pada ($\rho= 0.000$ atau $<0,05$).

Penggunaan teknologi secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar sebesar 11.5% dengan t hitung 3.281 yang berarti signifikan karena t hitung lebih besar dari t tabel ($3.281 > 1.662$). Maka variabel motivasi belajar memediasi variabel penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Inovasi pembelajaran ekonomi secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar sebesar 6% dengan t hitung 2.236 yang berarti signifikan karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2.236 > 1.662$). Maka variabel motivasi belajar memediasi variabel inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Lingkungan belajar secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar sebesar 7.1% dengan t hitung sebesar 2.638 yang berarti signifikan karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2.638 > 1.662$). Maka variabel motivasi belajar memediasi variabel lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

D. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Penggunaan Teknologi Terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel penggunaan teknologi berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi akan dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran ekonomi dalam diri siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Arsneth & Hatlevik, 2012) mengacu pada penggunaan komunikasi berbasis komputer yang dimasukkan ke dalam proses pengajaran kelas sehari-hari. Dalam hubungannya dengan mempersiapkan siswa untuk era digital saat ini, guru dipandang sebagai pemain kunci dalam menggunakan teknologi sehari-hari di ruang kelas.

Hoyles & Lagrange (2010) menegaskan bahwa teknologi adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi. Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sedang berkembang sangat pesat, mempengaruhi berbagai kehidupan dan memberikan perubahan terhadap cara hidup dan aktivitas manusia sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat pula, diantaranya dengan adanya pembelajaran digital (*digital learning*).

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (*digital learning*) membuat peserta didik dapat melakukan kontrol dalam aktivitas belajarnya. Kemampuan teknologi untuk menampilkan informasi yang diperlukan oleh siswa dapat membantu dalam menggali ilmu dan kegiatan belajarnya. Dengan kata lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar siswa. Teknologi terus berkembang seiring dengan globalisasi sehingga interaksi serta penyampaian informasi akan berlangsung dengan cepat (Syarif, 2012). Dunia pendidikan saat ini telah membuat lompatan dalam pembelajaran virtual. Pembelajaran *online*, pelatihan jarak jauh, serta penugasan di manapun dan kapanpun berada merupakan salah satu bentuk pendidikan baru di abad ini.

Penggunaan teknologi dapat memberikan pengaruh pada motivasi belajar dikarenakan efektifitas dan efisiensinya. Teknologi tidak bertindak sebagai alat pengganti untuk guru yang berkualitas tetapi sebaliknya, teknologi dianggap

sebagai suplemen tambahan yang dibutuhkan untuk pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Kebutuhan akan teknologi sangat penting, karena dengan bantuan teknologi, proses belajar mengajar tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi pada saat guru dan siswa berada dalam jarak jauh. Perubahan sistem pembelajaran dengan menggunakan teknologi akan membuat guru lebih efektif dan efisien dalam mengajar, mampu menjadi media pembelajaran yang interaktif yang akan meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Hal ini di dukung oleh pernyataan Kadir dan Triwahyuni (2005) bahwa pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara, dan video) dapat menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik, tidak monoton, dan memudahkan penyampaian sehingga memberikan pengaruh pencapaian dalam proses pembelajaran yang memberi rangsangan untuk dapat meningkatkan semangat serta motivasi bagi siswa dalam memahami pelajaran.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harris *et al.* (2016), menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi elemen motivasi pada siswa untuk belajar lebih giat karena banyak pengetahuan yang diperoleh dari internet serta multimedia lainnya yang dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar.

McKnight *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan efisiensi bagi peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, seperti akses ke berbagai sumber

belajar yang lebih luas, menghubungkan siswa satu sama lain dengan informasi, gagasan dan perspektif baru. Siswa lebih termotivasi untuk secara aktif mencari informasi demi keperluan pribadi dan bisa berbagi informasi atau pembelajaran dengan komunitas yang lebih besar diluar kelas, yang pada gilirannya akan menciptakan kebanggaan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap apa yang mereka kerjakan. Teknologi (Granito dan Chernobilsky, 2012) memiliki potensi untuk menjadi alat pendidikan yang kuat bagi mereka yang memiliki minat di dalamnya. Perlu ada motivasi dalam menggunakan teknologi bagi siswa untuk mencapai keberberhasilan dalam belajar.

2. Pengaruh Inovasi Pembelajaran Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inovasi pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru, akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran ekonomi. Inovasi dalam pembelajaran merupakan suatu mekanisme untuk dapat beradaptasi dengan era yang dinamis, dengan cara menciptakan pemikiran baru, starategi pengajaran baru, metode dan teknik pengajaran yang baru untuk menghasilkan *learning outcome* yang dapat bersaing di abad 21.

Inovasi dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Semakin bervariasi inovasi pembelajaran yang dilakukan akan mendorong motivasi belajar siswa. Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan karena ruang

kelas memiliki keberagaman siswa, baik dari budaya, agama, latar belakang keluarga, letak geografis wilayah, dan perbedaan lainnya. Karena keberagaman itu, kebutuhan siswa dalam belajar dikelas menjadi beragam. Naz dan Murad (2017) menegaskan bahwa secara efektif tidak mungkin mengajar para siswa dengan semua latar belakang yang beragam tetap dalam format kurikulum dan silabus khusus yang ditetapkan. Demikian pula, seorang guru dengan rencana pelajaran yang seragam untuk setiap di kelasnya, tidak dapat mencapai target proses belajar yang efektif dan siswa akan sangat menderita.

Untuk menjaga siswa dari penderitaan ini, seorang guru harus memiliki pikiran yang fleksibel dan kreatif. Siswa semakin menuntut fleksibilitas di tempat mereka belajar (McDonald & Reushle, 2002). Fleksibilitas adalah faktor kunci dalam melayani kebutuhan belajar siswa yang beragam secara efektif (Yorke & Thomas, 2003). Dalam hal ini bagaimana fleksibilitas, variasi, dan pilihan dapat dicapai dengan tetap mempertahankan standar yang tepat, penggunaan teknologi, berbagai strategi pengajaran, hal itu terangkum dalam inovasi yang harus selalu dilakukan oleh pengajar

Menurut Wagiran (2007), dalam melakukan inovasi pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, teori-teori pembelajaran, maupun kebijakan penerapan kurikulum yang berdampak pada orientasi pembelajaran. Arends (2001) menyatakan bahwa para pengajar diharapkan dapat belajar sepanjang hayat, sejalan dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung tugas profesionalnya. Para pengajar juga dituntut memiliki keragaman model atau suatu strategi pembelajaran, karena

tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi mengenai betapa pentingnya melakukan inovasi dalam pembelajaran. adanya inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar, akan menghasilkan siswa-siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

Jika pengajaran bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, bagaimanapun caranya harus dibuat untuk mempengaruhi proses pembelajaran (Gagne, 1992: 11). Rancangan pengajaran harus dilakukan dengan perhatian yang sesuai dengan kondisi dimana pembelajaran terjadi, kondisi yang bersifat eksternal dan internal bagi siswa. Kondisi-kondisi ini pada gilirannya tergantung pada apa yang sedang di pelajari (Gagne, 1992: 14). Untuk keberhasilan dalam pembelajaran, maka pembelajaran harus selalu dirancang untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Penggunaan prinsip pembelajaran Gagne mendukung untuk guru melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Temuan pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khursid dan Ansari (2012), bahwa sangat penting dalam membuat proses belajar yang membangkitkan minat siswa dan memotivasi siswa. Desain pembelajaran dalam pendidikan harus dapat menyenangkan bagi siswa sehingga tidak membosankan dan pembelajaran menjadi efektif. Salah satu

cara yang direkomendasikan bahwa pengajaran akan sangat efektif jika guru dapat menggunakan teknik pengajaran yang inovatif.

Sejalan dengan Lee (2008), bahwa inovasi pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan menumbuhkan proses belajar berkualitas tinggi yang ditandai dengan fleksibilitas. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran dapat memberikan siswa pengetahuan yang berharga dan meningkatkan kekuatan pengetahuan yang dapat dianggap sebagai sumber motivasi siswa untuk belajar.

3. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lingkungan belajar di kelas berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar kelas yang baik, akan meningkatkan motivasi belajar siswa begitupula sebaliknya jika lingkungan belajar di kelas yang tidak kondusif akan dapat menurunkan motivasi belajar siswa sehingga tidak ada dorongan dari siswa untuk belajar dalam kondisi lingkungan yang tidak diinginkannya. Hal ini sesuai dengan Urdan & Schoenfelder (2006) mengemukakan bahwa lingkungan belajar di kelas merupakan kunci utama yang cenderung mempengaruhi motivasi siswa.

Wahyuningsih dan Djazari (2013) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Maka dalam lingkungan fisik dan sosial yang baik siswa dapat mengekspresikan minat, motivasi, dan sikap

mereka. Suasana yang sehat di ruang kelas memungkinkan siswa untuk mengembangkan kebiasaan dan sikap rasional terhadap teman sebaya.

Lingkungan belajar di kelas mencakup lebih dari sekedar ruang fisik, bahkan terdiri dari seluruh pengaturan pembelajaran, termasuk proses pembelajaran, hubungan guru dan siswa, hubungan antara siswa dan siswa dan sikap siswa (Brophy., & Good, 1999: 47). Seperti yang dinyatakan oleh Vygotsky bahwa pembelajaran selalu terjadi dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Akibatnya, dibutuhkan strategi pengajaran yang mendorong distribusi pengetahuan seperti siswa bekerja sama untuk belajar, berbagi hasil, dan melakukan atau menghasilkan tugas akhir, menciptakan komunitas kolaboratif peserta didik (Vygotsky, 1978: 102).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hardre *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa lingkungan kelas, dukungan guru dan dukungan teman sebaya merupakan prediktor yang kuat untuk motivasi siswa. Faktor-faktor lingkungan ini menjelaskan 46% perbedaan dalam motivasi siswa. Sejalan dengan penelitian Young (2005) di Amerika Serikat, menemukan bahwa tiga dimensi lingkungan belajar di kelas yaitu lingkungan pengajaran, lingkungan belajar dan lingkungan kinerja, memiliki pengaruh signifikan pada motivasi dan perilaku belajar siswa.

Patrick & Ryan (2011) menemukan bahwa lingkungan sosial di kelas memiliki efek signifikan pada perubahan motivasi siswa sekolah menengah. Secara khusus, persepsi siswa tentang dukungan guru dan guru dapat

mendorong rasa saling menghormati secara signifikan terkait dengan perubahan positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar.

Penelitian Velayutham (2012) menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran terutama dalam orientasi tugas (*task oriented*) menunjukkan bahwa siswa perlu menyadari pentingnya menyelesaikan kegiatan yang direncanakan dan tetap pada materi pelajaran. Guru yang ingin meningkatkan motivasi belajar siswa harus menegaskan kepada siswa tujuan dari setiap kegiatan dan memastikan bahwa siswa memahami apa yang harus mereka selesaikan untuk setiap tugas yang diberikan.

4. Pengaruh Penggunaan Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel penggunaan teknologi berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut menunjukkan kontribusi dalam penelitian ini bahwa dengan adanya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi akan dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa. Implementasi teknologi dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi dapat memungkinkan siswa memperoleh jangkauan pengetahuan yang lebih luas, menjadikan lingkungan belajar menjadi dinamis dan inovatif bagi siswa untuk menjadi lebih termotivasi dan kreatif, serta mengembangkan siswa dengan sikap dan kemampuan belajar seumur hidup.

Keterkaitan teknologi dan prestasi belajar dijelaskan oleh Munir (2017:4) bahwa pengajar yang profesional dan kompeten serta dukungan

sarana dan prasarana TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) akan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang berorientasi pada empat pilar belajar serta turut mempengaruhi keberhasilan siswa. Artinya dengan dukungan sarana teknologi, peserta didik akan menjadikan proses belajar yang berorientasi pada empat pilar belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be* yang akan membawa siswa pada kemandirian yang mampu menambah wawasan serta pengetahuan yang semakin luas. Sehingga siswa mampu menyelesaikan tahapan evaluasi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Teknologi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi menawarkan berbagai cara menarik yang mencakup video pendidikan, stimulasi, penyimpanan data, *brainstorming*, musik dan banyak hal lainnya yang akan membuat proses pembelajaran yang lebih memuaskan dan bermakna (Finger & Trinidad, 2002). Disisi lain, siswa akan mendapat manfaat dari integrasi teknologi di mana mereka tidak terikat dengan sumber yang terbatas sedangkan guru juga mendapatkan manfaat kemudahan dalam merancang rencana pembelajaran dengan pendekatan yang afektif, kreatif dan menarik yang akan menghasilkan pembelajaran aktif.

Hermans *et al.* (2008) telah mengindikasikan tiga tahap utama untuk teknologi yang sangat berguna untuk para guru yaitu pendekatan integrasi, pendekatan peningkatan dan pendekatan komplementer. Pendekatan integrasi adalah tentang penggunaan teknologi yang tepat dalam bidang studi tertentu

yang melibatkan konsep dan keterampilan kompleks untuk meningkatkan prestasi dan pencapaian siswa. Pendekatan peningkatan adalah tentang menggunakan teknologi untuk penekanan besar pada topik yang diperkenalkan. Misalnya, *Microsoft PowerPoint* yang dapat digunakan untuk menyajikan topik dengan cara yang sangat inovatif dan kreatif yang akan mengarah ke diskusi dan bertukar ide. Selanjutnya, pendekatan komplementer adalah ketika teknologi digunakan untuk membantu dan mendukung pembelajaran siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi lebih terorganisir dan efisien di mana siswa dapat mengambil data dari komputer, mengirimkan tugas melalui email saat tidak berada di sekolah, serta mencari informasi dari berbagai sumber yang disediakan secara *online* untuk memenuhi tugas yang diberikan.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anshori (2017) yang menganalisis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pemanfaatan TIK sebagai sumber dan media pembelajaran semakin berkembang dan cenderung dijadikan salah satu indikasi kemajuan suatu sekolah. Bahwa TIK telah diintegrasikan dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan penggunaan TIK di sekolah dapat berperan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Hariri (2016), menunjukkan bahwa penggunaan teknologi menghasilkan peningkatan prestasi akademik yang relatif lebih besar daripada yang tidak menggunakan perangkat

teknologi. Peranan teknologi dipandang sebagai solusi dalam dunia pendidikan. Teknologi telah dirancang dalam membantu siswa dan guru untuk memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk mempermudah penyerapan materi sehingga dapat meningkatkan prestasi.

Hal yang sama diungkapkan oleh Harris *et al.* (2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi unsur dalam pencapaian prestasi akademik siswa. Dengan lebih banyak paparan teknologi dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh guru untuk siswa, teknologi menjadi katalis yang diperlukan sekolah untuk membantu siswa mencapai prestasi yang tinggi.

5. Pengaruh Inovasi Pembelajaran Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru, akan meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa. Ini menunjukkan bahwa guru harus berusaha memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Menggunakan cara pengajaran Gagne untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru juga perlu menggunakan prinsip pembelajaran pendekatan individual dalam proses belajar mengajar. Gagne *et al.*(2005: 238) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran pendekatan individual perlu dilakukan dengan mempertimbangkan apa kebutuhan khusus siswa.

Pembelajaran tersebut harus dimulai dengan membukukan keterampilan siswa kemudian pengajaran selanjutnya didasarkan pada kebutuhan siswa.

Inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu bentuk kemampuan yang mencerminkan fleksibilitas guru menyesuaikan penyajian materi secara efektif untuk dapat diterima oleh peserta didik yang beragam. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam usaha memberikan pemahaman kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Tingginya kemampuan guru dalam melakukan inovasi-inovasi pada proses pembelajaran mampu memberikan siswa pemahaman yang mudah, dapat menumbuhkan keinginan untuk belajar mandiri karena begitu menikmati proses belajar yang disajikan oleh guru sehingga akan meningkatkan prestasi peserta didik.

Beragamnya siswa di kelas memberikan tantangan kepada para pengajar untuk dapat menanggapi beragam kebutuhan para siswa dengan mencari cara mengajar yang bisa memenuhi atau paling tidak mewakili sebagian besar kebutuhan siswa dikelas. Untuk itu, para pengajar memiliki tuntutan untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pengajarannya untuk menemukan cara yang mana yang cocok untuk mewakili sebagian besar kebutuhan para siswa. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut kreatifitas guru sangat dibutuhkan. (Albert & Runco, 1999) Kreativitas sebagai sifat pribadi dan kemampuan intelektual dari individu yang berbeda, mengasosiasikan kreativitas dengan kejeniusan dan kecerdasan, (Weisberg, 1999) atau dengan pengetahuan.

Pada saat mengajar, seorang guru harus memandang setiap siswa memiliki karakteristik kepribadian yang unik yang dapat dipoles dengan menggunakan metode pengajaran yang kreatif inovatif. Memiliki kesadaran akan proses pembelajaran sangat membantu bagi guru untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam beberapa mata pelajaran (Westwood, 2013: 41).

Inovasi pembelajaran harus terus menerus dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Karena tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dapat terlihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dapat dikatakan seorang guru yang hebat (*great teacher*) guru yang dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik (Gultom, 2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee (2008) menunjukkan bahwa semakin kuat inovasi pembelajaran yang dilakukan maka semakin tinggi prestasi belajar siswa yang dapat ditingkatkan. Pendidikan sekolah harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, menggunakan alat pengajaran modern, metode mengajar interaktif, dan konten pengajaran inovatif untuk meningkatkan minat dan berimplikasi pada prestasi siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naz dan Murad (2017), menyatakan bahwa inovasi pembelajaran memiliki dampak positif dan signifikan pada kinerja siswa. Untuk mendorong pengajaran yang inovatif, kurikulum perlu menjalani pengembangan yang terampil dan menyeluruh, di mana guru dapat mengadopsi strategi pengajaran inovatif yang berbeda sesuai untuk kebutuhan beragam siswa. Siswa sangat beragam dalam status ekonomi

keluarga, status sosial, kondisi keluarga umur, pendidikan mereka sebelumnya, agama dan etnis. Strategi inovatif perlu dilaksanakan dan harus dimodifikasi sesuai untuk kebutuhan siswa yang beragama.

6. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lingkungan belajar berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang baik, akan meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Belajar berlangsung secara efektif apabila dalam kondisi lingkungan yang tepat dan menyenangkan tersedia di kelas. Lingkungan belajar memainkan peran yang melekat dalam bentuk potensi bawaan individu dan sekolah selalu dianggap sebagai faktor penting dalam pendidikan. Pendidikan siswa dan prestasinya ditentukan sebagian besar oleh peran guru yang bervariasi dan dinamis serta fasilitas yang disediakan oleh pihak yang terkait untuk pendidikan siswa.

Keterkaitan lingkungan belajar dan prestasi dijelaskan oleh Syah (2010) bahwa lingkungan belajar akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar terbagi menjadi dua yang pertama adalah lingkungan sosial dan yang kedua lingkungan non sosial. Lingkungan sosial disekolah seperti para guru, staff administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat siswa untuk belajar. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat

menjadi daya dorong bagi kegiatan belajar siswa. Kedua, lingkungan non sosial yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa seperti bangunan sekolah dan lokasinya, rumah tempat keluarga siswa tinggal, alat belajar, kondisi cuaca dan waktu yang digunakan siswa untuk belajar.

Menurut Vygotsky (1978: 102) untuk memaksimalkan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan membentuk kelompok pembelajaran di kelas, kolaborasi dalam pembelajaran, dan pembelajaran berbasis diskusi. Sehingga menghadirkan interaksi dimana siswa bekerjasama dalam suatu tugas, guru memilih tugas yang bermakna dan menantang bagi siswa, guru mengelola dialog sosial yang mendorong pembelajaran lebih dalam.

Lingkungan belajar memainkan peran dominan dalam pencapaian siswa di sekolah. Anak-anak dengan lingkungan belajar yang baik telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik (Anbalagan, 2017). Lingkungan yang layak, memadai sangat diperlukan untuk pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa terutama rumah dan sekolah, kedua lingkungan tersebut harus menyediakan stimulus yang diperlukan untuk pengalaman belajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adeogun dan Olisaemaeka (2011) di Nigeria menunjukkan bahwa lingkungan suasana sekolah berpengaruh terhadap prestasi siswa. Suasana sekolah yang mengacu pada temuan penelitian ini adalah dalam bentuk lingkungan belajar yang baik (rapi, damai, tenang, jauh dari kebisingan dan polusi lalu lintas dan ramah lingkungan) dan kondisi kerja yang kondusif (demokratis, dialogis, motivasi,

pelatihan dan hubungan baik), memastikan lingkungan sosial-fisik dalam kondisi baik (ruang yang cukup, bangunan yang dirancang dengan baik, fasilitas rekreasi dan olahraga serta ruang kelas berventilasi), meningkatkan keamanan dan disiplin dan memastikan bahwa guru menunjukkan perhatian dan dukungan yang memadai kepada peserta didik. Dengan kata lain, temuan ini sangat mendukung indikator lingkungan belajar di sekolah dari penelitian ini.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Anbalagan (2017) yang meneliti dampak lingkungan sekolah terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi akademik siswa. Untuk meningkatkan prestasi siswa, upaya yang harus dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif. Lingkungan belajar yang positif dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar yang memiliki fasilitas yang memadai, ruang kelas yang dikelola dengan baik, didukung dengan lingkungan sekolah yang sehat, dan kebijakan disiplin.

7. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Temuan ini mengungkapkan bahwa motivasi siswa untuk belajar pada tingkat individu, mampu meningkatkan prestasi.

Suprijono (2009: 163) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah proses yang mendorong pembelajaran, pengarahan, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, fokus dan daya tahan. Covington (1992: 156) menggabungkan komponen motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal. Sehingga, dalam teorinya dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang individu belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasinya. Motivasi tidak hanya penting dalam mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga turut membantu siswa dalam berprestasi (Anni, 2006:4). Motivasi memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap sikap dan perilaku belajar siswa dan motivasi yang berfokus pada akademik menentukan prestasi siswa (Linnenbrink & Pintrich, 2002).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi mengenai pentingnya motivasi belajar dalam diri siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi. Secara umum, hambatan siswa dalam proses belajar adalah kurang bersemangatnya siswa dalam belajar karena merasa pelajaran sulit atau tidak menarik. Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan berusaha membuat pelajaran terasa mudah dan menarik demi tercapai prestasi belajar yang diharapkan siswa tersebut. hal ini menandakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi belajar. Untuk itu, siswa harus memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri (motivasi intrinsik) karena motivasi merupakan hal utama yang diperlukan untuk mencapai prestasi.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (1985) bahwa Ketika individu didorong oleh motivasi, mereka memperoleh kesenangan dan kepuasan hanya dari keterlibatannya. Seorang individu yang termotivasi secara akan terlibat dalam tugas-tugas akademis karena menikmati tugas-tugas dan keinginan untuk belajar, bukan karena alasan eksternal, seperti imbalan materi atau masalah eksternal. Adamma et al. (2013) menyatakan bahwa motivasi dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Selain kebutuhan akan berprestasi, keyakinan dalam diri siswa untuk berprestasi seperti yang terungkap dalam seperti yang dinyatakan oleh (Peng et al., 1997) bahwa siswa yang percaya bahwa mereka mampu dan mereka bisa, akan melakukannya dengan lebih baik. Mereka termotivasi dalam hal usaha, ketekunan, dan perilaku daripada siswa yang percaya mereka kurang mampu dan tidak berkeinginan untuk berhasil. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih terikat secara kognitif dalam belajar dan berpikir daripada siswa yang meragukan kemampuan mereka untuk melakukannya dengan baik (Pintrich, 1999; Schunk, 1991).

Ahmad dan Safaria (2013) menyatakan bahwa, siswa dengan dengan kepercayaan diri yang tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi direncanakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lebih kompleks di masa depan. Dengan demikian kepercayaan diri memainkan peran yang cukup besar dalam pencapaian prestasi akademik (Pintrich,1991). Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan

berupaya untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik dan terampil (Schunk, 1991).

Temuan dalam penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hattie (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar. Hattie menilai bahwa variabel motivasi belajar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap prestasi belajar. hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011) yang membuktikan bahwa motivasi belajar siswa menunjukkan korelasi dan signifikansi yang tinggi, menyumbangkan pengaruh sebesar 48,1% pada prestasi siswa.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Sunarijah (2016) di SMA di Mojokerta yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amrai et al (2011) di Universitas Teheran, Iran dengan analisis data korelasi menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar dari 252 siswa di Universitas Teheran. Indikator motivasi belajar yang digunakan sebagai berikut: 1) minat dalam tugas; 2) kecenderungan untuk berusaha; 3) daya saing; 4) kekuatan sosial; 5) afiliasi; 6) kepedulian sosial; 7) pujian.

Bakar et al (2010) di Malaysia juga menemukan hubungan yang kuat antara motivasi dan prestasi belajar dari 1.484 mahasiswa di universitas lokal di Malaysia. Ada lima variabel yang berhubungan dengan prestasi belajar yang

menunjukkan kontribusi unik untuk penelitian yaitu; 1) motivasi; 2) sikap; 3) pengaruh teman sebaya; 4) jenis kelamin; 5) suku. Dalam penelitiannya menemukan bahwa kelima variabel diatas benar-benar mempengaruhi prestasi belajar.

8. Pengaruh Penggunaan Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar mata pelajaran ekonomi memediasi pengaruh penggunaan teknologi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, tetapi melalui adanya perantara dari motivasi belajar mata pelajaran ekonomi yang dimiliki oleh siswa. Memperkenalkan pelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi terbukti dapat menjadi motivator yang bermanfaat untuk setiap tingkatan kelas.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan teknologi sebagai sarana dalam proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi berpengaruh positif terhadap kemunculan motivasi belajar ekonomi pada siswa sehingga akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Teknologi adalah alat yang sering digunakan masyarakat diluar kelas, tetapi menggunakan teknologi digital ke dalam kelas memungkinkan siswa dan guru belajar dengan cara yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Teknologi selalu bertindak sebagai media bagi siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengumpulkan informasi terkait untuk pembelajaran. Yang terbaik adalah ketika siswa dapat mengumpulkan informasi, menghubungkannya kembali

dengan apa yang telah dipelajari dan mendiskusikannya dengan guru dan teman sekelas, sehingga mereka dapat melihat masalah yang baru dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Ghavifekr & Rosdy (2015) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi mendorong pembelajaran aktif dan menarik, siswa lebih banyak terlibat dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa sepakat bahwa penggunaan teknologi memberikan peluang untuk siswa aktif dan mengambil lebih banyak peran untuk pengalaman belajar mereka. Penggunaan teknologi juga memperluas paradigma pengetahuan siswa, di mana siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan mereka sebelumnya ke dalam sistem pembelajaran saat ini serta saling bertukar sudut pandang dengan para guru dan teman sekelas.

Shapley *et al.* (2011) memaparkan, sentuhan teknologi memiliki dampak positif pada kemampuan siswa dan frekuensi kegiatan kelas berbasis teknologi serta interaksi dalam kelompok kecil. Motivasi utama penggunaan teknologi di kelas dan pengembangan profesional guru adalah keyakinan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang baru akan mendukung siswa yang terlibat dalam peningkatan prestasi akademik (Cavanaugh *et al.*, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.* (2017) yang menyimpulkan bahwa 1) *digital learning* memberikan pengaruh positif yang lebih baik terhadap motivasi belajar daripada pengajaran tradisional; 2) *digital learning* menunjukkan pengaruh positif yang lebih baik pada hasil belajar; 3) motivasi belajar menunjukkan pengaruh positif dan

signifikan terhadap hasil belajar; 4) motivasi belajar menunjukkan dampak positif yang luar biasa pada keuntungan pembelajaran dalam hasil belajar.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Higgins *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan, bukti penelitian selama 40 tahun terakhir tentang dampak komputer dan teknologi digital pada pembelajaran secara konsisten mengidentifikasi manfaat positif. Sekolah dan guru yang menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran lebih efektif daripada sekolah lain yang masih tradisional dalam pembelajaran. Tidak ada keraguan bahwa teknologi terlibat dalam pemberian motivasi pada kalangan muda.

Studi literatur yang dilakukan oleh the Scottish Government (2015) menyatakan bahwa 1) teknologi digital memberikan bukti konklusif dapat mendukung pencapaian pendidikan secara umum dan peningkatan dalam kemampuan berhitung; 2) bukti indikatif bahwa teknologi digital dapat mendukung pencapaian pendidikan dalam literasi dan menutup kesenjangan dalam pencapaian antara kelompok-kelompok peserta didik; 3) bukti yang menjanjikan bahwa teknologi digital dapat memberikan bantuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh beberapa peserta didik, dan efisiensi waktu untuk guru.

Penelitian oleh Harris *et al.* (2016) dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa teknologi mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Teknologi menjadi katalis yang diperlukan untuk sektor sekolah dalam membantu para siswa mencapai hasil yang lebih tinggi. Temuannya menyimpulkan bahwa teknologi berpengaruh terhadap motivasi siswa dan

prestasi siswa. Teknologi dapat menjadi faktor dalam akademik yang mendorong prestasi siswa dan motivasi siswa untuk berada di sekolah.

9. Pengaruh Inovasi Pembelajaran Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mata pelajaran ekonomi memediasi pengaruh inovasi pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa melainkan melalui adanya perantara dari motivasi belajar untuk mata pelajaran ekonomi yang ada di dalam diri siswa.

Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam pengajaran yang dilakukan. Inovasi ini diperlukan untuk menemukan strategi atau metode mana yang cocok digunakan untuk disajikan dalam kelas yang memiliki siswa beragam. Blandow & Dyenfurth (1994) menyatakan bahwa guru perlu diisi dengan informasi terbaru terkait dengan konten dan sumber daya lainnya, yaitu penggunaan teknologi. Literatur dan penelitian menunjukkan bahwa teknologi diberkahi dengan potensi untuk berinovasi dalam pendidikan. Akan tetapi, guru perlu membawa perubahan dalam metode pengajaran sehingga mereka dapat mengakomodasi pola interaksi yang berubah.

Peran guru dalam melakukan inovasi dan pengembangan dalam pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru sebagai kunci yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, menuntut guru harus mengolah kemampuan untuk berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif

dan efisien. Hal ini menurut Wijaya (1991:2), disebabkan perkembangan jaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu. Lembaga pendidikan hendaknya tidak merasa puas dengan metode tradisional yang menekankan pada metode hafalan yang kurang memiliki makna jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan zaman membuat peserta didik akrab dengan berbagai hal baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan kondisi perubahan ini, agar guru terus mengadakan pembaharuan atau inovasi.

Lee (2008) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan menumbuhkan proses belajar berkualitas tinggi yang ditandai dengan fleksibilitas. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran dapat memberikan siswa pengetahuan yang berharga dan meningkatkan kekuatan pengetahuan yang dapat dianggap sebagai sumber motivasi siswa untuk belajar.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi mengenai betapa pentingnya melakukan inovasi dalam pembelajaran. Adanya inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar, akan menghasilkan siswa-siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. (Anni, 2006:4) Motivasi tidak hanya penting dalam mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga turut membantu siswa dalam berprestasi. (Linnenbrink & Pintrich, 2002) Motivasi memiliki

pengaruh yang sangat penting terhadap sikap dan perilaku belajar siswa dan motivasi yang berfokus pada akademik menentukan prestasi siswa.

Dengan demikian dapat diyakini bahwa inovasi pembelajaran yang terus menerus dilakukan oleh guru berpengaruh positif terhadap kemunculan motivasi belajar yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Teori Gagne mendukung dalam inovasi yang akan dilakukan oleh guru. Dimana cara guru menarik minat dengan melakukan berbagai cara agar siswa terus menerus termotivasi saat proses pembelajaran, ditambah dengan variasi stimulus yang terus dihadirkan, serta beberapa teknik instruksi lainnya dari Gagne akan membawa siswa lebih termotivasi dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Temuan pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khursid dan Ansari (2012), bahwa sangat penting dalam membuat proses belajar yang membangkitkan minat siswa dan memotivasi siswa. Desain pembelajaran dalam pendidikan harus dapat menyenangkan bagi siswa sehingga tidak membosankan dan pembelajaran menjadi efektif. Salah satu cara yang direkomendasikan bahwa pengajaran akan sangat efektif jika guru dapat menggunakan teknik pengajaran yang inovatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al.* (2009) mengungkapkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada pengaruh belajar dan motivasi. Penelitiannya membuktikan bahwa dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif dapat membuat interaksi yang hebat dan

memberikan pengaruh yang baik dari pada pembelajaran antara guru dan siswa di kelas.

10. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mata pelajaran ekonomi memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, melainkan adanya perantara dari motivasi belajar mata pelajaran ekonomi yang ada di dalam diri siswa. Hal demikian akan berkaitan, seperti bagaimana lingkungan belajar di kelas mendukung untuk siswa berinteraksi dengan baik saat proses belajar mengajar baik dengan guru maupun teman sebaya, didukung dengan fasilitas yang memadai dan lengkap untuk proses pembelajaran maka secara sistematis akan membuat siswa termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar dan akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bahri (2011: 176) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Faktor eksternal yakni lingkungan alami (keadaan, suhu, kelembaban dan letak gedung sekolah), lingkungan sosial (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat). Senada dengan yang dikemukakan oleh Purwanto (1990: 48) bahwa lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu untuk memperoleh prestasi belajar yang baik diperlukan adanya lingkungan belajar yang baik.

Lingkungan belajar yang kondusif akan memfasilitasi kemandirian belajar siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara kelas yang berpusat pada siswa (*student center*) dengan motivasi belajar siswa yang tinggi, menghasilkan lingkungan kelas lebih baik (Alfassi, 2004; Eshel & Kohavi, 2003; Yen et al., 2005). Pintrich (2004) menyatakan bahwa ruang kelas yang berpusat pada siswa (*student center*) lebih banyak mengajarkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, lebih mengembangkan kepercayaan serta sikap strategi belajar mandiri dari pada ruang kelas yang berpusat pada guru (*teacher center*).

Vygotsky menyatakan untuk memaksimalkan lingkungan sosial dalam proses pembelajaran bisa dilakukan dengan membentuk kelompok pembelajaran di kelas, kolaborasi dalam pembelajaran, dan pembelajaran berbasis diskusi. Sehingga menghadirkan interaksi dimana siswa bekerjasama dalam suatu tugas, guru memilih tugas yang bermakna dan menantang bagi siswa, guru mengelola dialog sosial yang mendorong pembelajaran lebih dalam. Vygotsky mengakui bahwa pembelajaran selalu terjadi dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial. Akibatnya, dibutuhkan strategi pengajaran yang mendorong distribusi pengetahuan seperti siswa bekerja sama untuk belajar, berbagi hasil, dan melakukan atau menghasilkan tugas akhir, menciptakan komunitas kolaboratif peserta didik (Vygotsky, 1978: 102).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ryan & Patrick (2001) yang menemukan bahwa lingkungan sosial di kelas memiliki efek signifikan pada perubahan motivasi siswa sekolah menengah. Secara

khusus, persepsi siswa tentang dukungan guru dan guru dapat mendorong rasa saling menghormati secara signifikan terkait dengan perubahan positif terhadap kemandirian siswa dalam belajar yang akan berimplikasi pada prestasi belajar siswa.

Ariwibowo (2012) dan Setiawan (2016) membuktikan dalam penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pada lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa memiliki koefisien jalur 0,409 dengan tingkat signifikansi 0,01 yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini menyiratkan bahwa lingkungan sekolah akan mengarah pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan Senggalang sebagaimana dikutip dalam Kartono (1990; 1-6) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motivasi, kondisi kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan belajar di sekolah, serta fasilitas pendukung belajar. Jadi dari yang disebutkan diatas terdapat lingkungan belajar dan motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.